BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan prasyarat untuk kesejahteraan raga, mental, serta social secara keseluruhan, dan tidak cuma terlepas dari penyakit atau ketidakmampuan yang pengaruhi system, guna, serta proses reproduksi (1). Kesehatan reproduksi berhubungan dengan kebersihan genital, terutama pada remaja selama menstruasi. Remaja adalah periode pertumbuhan dari masa anak – anak sampai dewasa, dimana terjalin pergantian hormonal, fisik, psikologis dan sosial. Dimana kondisi ini diartikan sebagai keadaan puber. Salah satu indikasi masa remaja pada anak perempuan adalah mulainya haid (2).

Gangguan saat menstruasi pada wanita sering terjadi, **s**alah satunya yaitu munculnya iritasi atau gatal - gatal dibagian luar alat kelamin wanita dan lubang vagina (istilah medis dikenal sebagai *Pruritus Vulvae*) (3). Sensasi gatal pada alat kelamin luar wanita, keputihan, rasa terbakar pada kulit dan pecah – pecah disekitar vulvae, pembengkakan dan kemerahan di labia dan vulvae, serta benjolan berisi cairan pada vulvae adalah semua gejala *pruritus vulvae*. *Pruritus vulvae* kerap terjadi pada malam hari, perihal ini diakibatkan ketika saat tidur mungkin menggaruk area tersebut tanpa disadari dan bisa mengakibatan sebagian pembengkakan serta berdarah. Pada tahap berikutnya, *pruritus vulva* dapat memengaruhi aktivitas publik seorang perempuan.

Adanya kejadian tersebut menuntut remaja putri untuk memiliki kemampuan untuk memperhatikan organ reproduksinya. Penyebabnya adalah keluarnya darah menstruasi yang kotor diiringi rasa gatal pada vagina, yang apabila kebersihannya kurang terjaga akan berisiko mengakibatkan masalah pada organ reproduksi. Remaja terkadang mengabaikan kebersihan daerah genetalia selama

menstruasi. Keringat dan darah yang keluar serta melekat pada vulva bisa membuat sekitar vagina tetap lembab dan mempermudah bakteri dan jamur untuk tumbuh dan akan menyebabkan gatal dan infeksi pada vagina (4).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) Tahun 2018, anak perempuan berusia 15-24 tahun memiliki insiden infeksi saluran reproduksi tertinggi di dunia dibandingkan dengan wanita berusia 25-49 tahun (5). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Tahun 2017 juga menunjukkan bahwa terdapat 5,2 juta jiwa remaja putri memiliki masalah yang sama setelah menstruasi akibat kebersihan yang buruk, yaitu *pruritus vulvae* yang ditandai dengan gatal ada alat kelamin wanita. Data statistik Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017, menunjukkan bahwa perilaku remaja dalam menjaga kebersihan saat menstruasi masih kurang dengan 63,9% karena kurangnya pemahaman terkait kebersihan diri selama menstruasi (6).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Hubaedah (2019) mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku *personal hygien*e saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* ditemukan bahwa mayoritas perilaku remaja putri mengenai *personal hygiene* selama menstruasi termasuk dalam kategori kurang sebanyak 50 orang (63,3%) dan sebagian remaja putri mengalami *pruritus vulvae* saat menstruasi sebanyak 60 orang (75,9).

Perilaku *personal hygiene* saat menstruasi didefinisikan sebagai tindakan apa pun yang dilakukan untuk menjaga area genetalia tetap bersih selama menstruasi (7). Perilaku tersebut terdiri dari membersihkan genetalia dengan air bersih, mengenakan celana dalam yang meresap keringat, pembalut diganti secara teratur dan dua kali mandi dalam sehari (8).

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan pada tanggal 3 Januari 2022 di SMA Negeri 2 Parepare didapatkan data bahwa jumlah siswi kelas XII sebanyak 184 orang siswi.

Saat dilakukan wawancara langsung terhadap 10 siswi kelas XII, 8 orang diantaranya mengalami gatal pada daerah kewanitaannya sehingga mereka merasakan ketidaknyaman ketika rasa gatal itu terasa ketika menstruasi. Sedangkan dari segi perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi dari 8 orang tersebut ada yang mengatakan bahwa saat menstruasi mereka hanya mengganti pembalut ketika sudah merasa tidak nyaman serta tidak tahu berapa kali mengganti pembalut dalam sehari, dan kadang – kadang mereka selalu mengenakan celana dalam yang sempit saat menstruasi.

Berdasarkan fenomena tersebut dengan demikian, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisa terkait Hubungan Antara Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Parepare.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah adakah hubungan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penilitian ini adalah untuk menjawab perumusan masalah diatas :

1. Untuk mengetahui perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare.
2. Untuk mengetahui kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare.
3. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan terkait kesehatan reproduksi dan sebagai bahan kajian mahasiswa dalam pengembangan ilmu yang terkait kebersihan diri ketika menstruasi maupun dalam sehari – hari.

2. Kegunaan bagi siswi SMA Negeri 2 Parepare

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi SMA Negeri 2 Parepare sehingga muncul kesadaran untuk menjaga kebersihan alat kelaminnya saat menstruasi.

3. Kegunaan bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk menambah informasi wawasan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare agar dapat mensosialisasikan pentingnya perilaku kebersihan diri saat menstruasi pada remaja putri agar dapat mengurangi masalah kesehatan reproduksi wanita.

4. Kegunaan bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga dalam menambah wawasan tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Tentang Remaja

Definisi Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin *adolescentia*, yang menunjukkan remaja yang sedang menghadapi perkembangan fisik, emosional, psikis dan social. Masa remaja ialah tahap pertumbuhan dari masa muda hingga masa dewasa yang merupakan masa peningkatan yang sangat cepat termasuk kemampuan regenerative sehingga mempengaruhi perubahan formatif, baik fisik, mental maupun social (9).

Menurut WHO, remaja merupakan warga negara yang berumur 10 hingga 19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja adalah warga negara yang berumur 10 hingga 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) kelompok usia remaja adalah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah (10).

Perkembangan Remaja dan Ciri – Cirinya

Ada tiga langkah pertumbuhan remaja berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, yaitu (10) :

1. Masa remaja awal *(Early adolescent)* berumur 10 - 12 tahun

   Tahap ini, seseorang telah banyak mengalami perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri seperti, mereka nampak mau merasa leluasa, lebih dekat dengan teman - temannya, lebih banyak mencermati kondisi tubuhnya.

2. Masa remaja tengah *(Middle adolescent)* berumur 13 – 15 tahun

   Tahap ini, seseorang sangat memerlukan sahabat - sahabat, bahagia bila banyak teman yang mengenalnya. Terdapat keinginan dalam dirinya, dengan menggemari sahabat - sahabat yang sama dengan dirinya sendiri, tidak hanya itu dia berada dalam situasi kebimbangan sebab belum paham dalam mencari sahabat yang baik, lembut, acuh tak acuh, sibuk atau sendirian dan lain - lain.

3. Masa remaja akhir *(Late adolescent)* berumur 16 – 19 tahun

   Tahapan ini merupakan dimana waktu berakhirnya menuju tahap pendewasaan yang ditandai dengan 4 hal yaitu:

   a. Memiliki proses pemikiran yang lebih tinggi
   b. Lebih seleksi saat memilih teman
   c. Memiliki persepsi tentang diri sendiri
   d. Bisa menunjukkan kasih sayang

Perubahan Fisik pada remaja

Masa remaja adalah waktu pertumbuhan ataupun perkembangan yang terjadi antara masa kanak – kanak ke tahap pendewasaan. Selama periode ini, seorang individu telah menghadapi banyak perubahan yang berbeda, baik secara fisik ataupun mental. Perubahan yang benar – benar nyata adalah perubahan fisik yang dengan cepat membentuk tubuh orang dewasa menjadi tubuh orang dewasa. Sepanjang tahap ini, remaja telah banyak mengalami perubahan dengan menunjukkan indikasi primer serta sekunder dari perkembangan remaja (11). Pergantian pertumbuhan diikuti dengan adanya ciri - ciri sebagai berikut :

1) Ciri - ciri seks primer

Seluruh organ regenerative perempuan terbentuk sepanjang masa pubertas. Bagaimanapun, derajat kecepatan organ yang diawali dengan satu organ kemudian ke organ berikutnya berlainan. Berat rahim anak berusia 11 ataupun 12 tahun sekitar 5,3 gram, sedangkan usia 16 tahun berat normalnya adalah 43 gram. Datangnya haid merupakan indikasi perkembangan organ reproduksi wanita. Hal ini merupakan awal dari perkembangan pola aliran darah, lendir dan jaringan dari rahim, yang terjadi secara teratur yaitu tiap 28 hari dan hendak berlangsung hingga masa menopause. Menopause dapat berlangsung kurang lebih usia 50 tahun (12).

2) Ciri – ciri seks sekunder

a. Rambut

Rambut pubis tumbuh selama masa remaja pada anak perempuan Pertumbuhan rambut pubis berlangsung sesudah pinggul serta buah dada mulai tumbuh. Rambut ketiak dan wajah akan muncul sesudah menstruasi. Seluruh rambut, tidak hanya rambut wajah, awalnya lurus serta bercorak cerah, setelah itu jadi lebih berkilau, lebih agresif, lebih hitam, serta sedikit bergelombang.

b. Pinggul

Pinggul juga akan tumbuh, membengkak dan bulat. Hal itu terjadi karena perluasan tulang pinggul serta peningkatan jaringan lemak subkutan.

c. Payudara

Saat pinggul mengembang, buah dada pun mengembang dan areola menonjol. Hal itu terjadi, seiring dengan perkembangan dan ukuran

organ buah dada sehingga akan menjadi lebih bundar.

d. Kulit pria tumbuh lebih kasar dan lebih tebal, dan pori - porinya membesar. Disisi lain kulit wanita lebih mulus dibanding kulit pria.

e. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat

   Kelenjar sebaceous dan kelenjar jerawat lebih aktif dalam menghilangkan kelenjar sebaceous penyebab jerawat. Berkeringat terlalu banyak dapat menimbulkan aroma yang tidak sedap sebelum dan selama menstruasi.

f. Otot

   Otot mengembang dan menguat selama akhir masa pubertas mengembangkan bahu, lengan dan kaki.

g. Suara

   Suara itu tumbuh lebih kuat, dan suara serak jarang terjadi di kalangan wanita.

Kajian Tentang Menstruasi

Definisi Menstruasi

Menstruasi adalah suatu siklus bulanan yang terjadi sebulan sekali yang dimulai dari dalam rahim yang bersifat fisiologis serta berkaitan dengan pelepasan lapisan terdalam dari rahim yang berlangsung pada perempuan umur regeneratif. Menstruasi juga diartikan sebagai pendarahan secara berkala dari rahim yang berlangsung kurang lebih 14 hari sesudah siklus ovulasi karena terlepasanya susunan endometrium (13).

Siklus menstruasi adalah suatu siklus menstruasi normal, dengan waktu mulainya menstruasi. Normalnya, menstruasi terjadi setiap 28 hari yang berlangsung lebih dari 7 hari. Perdarahan berlangsung 3 – 5 hari, kadang – kadang

1 – 2 hari setelah itu, pendarahan sedang dan tidak menimbulkan rasa sakit. Banyaknya darah yang dikeluarkan sekitar 30 - 40ccc. Pada hari kedua ataupun ketiga sebaiknya menggunakan pembalut lebih dari dua atau tiga.

Fisiologi siklus Menstruasi

Adapun fisiologi menstruasi / haid terbagi menjadi 4 fase diantaranya, yaitu (14) :

1. Fase menstruasi

   Fase menstruasi yang normal berlangsung sekitar 3 sampai 7 hari. Terjadinya pendarahan menstruasi pada fase ini disebabkan luruhnya lapisan luar rahim (endometrium). Pada tahap ini, tingkat hormone indung telur lebih sedikit.

2. Fase poliferasi

   Fase poliferasi umumnya berlangsung dikala pendarahan menstruasi terhenti hingga hari ke-14. Fase poliferasi dimulai, dimana perkembangan organ endometrium akan berlangsung dalam waktu singkat dan mulai menebal diantara hari kedua belas sampai hari ke empat belas sehingga terjadi ovulasi.

3. Fase sekresi

   Fase sekresi terjadi sesudah proses pelepasan telur dalam rahim dan akan terjadi selama 11 hari. Selama fase ini, hormone progesterone disekresikan untuk mempengaruhi pertumbuhan endometrium sebagai persiapan implantasi uterus.

4. Fase pramenstruasi

   Fase pramenstruasi berlangsung dalam 3 hari, di lapisan terdalam rahim hormone progesterone dari korpus luteum aktif, dan mengakibatkan arteri spiralis terbentuk dengan kuat.

Siklus Menstruasi

Siklus mentsruasi ialah rentang antara siklus menstruasi yang lagi berlansung dengan siklus menstruasi selanjutnya. Panjang siklus menstruasi secara wajar yaitu 28 hari, berkurang ataupu meningkatnya 2 hingga 3 hari. Setiap wanita normal dan sehat dapat memiliki siklus menstruasi yang berbeda – beda. Beraturnya siklus ini dimulai ketika seorang wanita sudah berumur 25 tahun. Siklus menstruasi terlibat dalam terbentuknya jaringan yang melapisi dinding rahim endometrium serta indung telur (15). Tahap – tahap siklus menstruasi diantaranya :

a. Tahap awal pada siklus menstruasi adalah ketika indung telur memproduksi hormone dalam jumlah terbatas, yang menyebabkan tumbuhnya jaringan disekitar endometrium yang terus menebal dan banyak mengandung pembuluh darah sehingga terjadinya ovulasi.
b. Tahap selanjutnya pada siklus menstruasi adalah antara pertengahan dan siklus menstruasi berikutnya, tubuh wanita hendak memproduksi hormon progesterone untuk membantu menyiapkan rahim untuk kehamilan.

Tanda dan gejala awal menstruasi

Menurut August (dalam Asasi Villasari, 2014) beberapa saat sebelum menstruasi atau saat hari – hari menstruasi wanita akan merasakan ketidaknyamanan atau merasakan gejala seperti :

1. Sakit perut atau pinggul
2. Sakit di punggung bawah
3. Perih serta tegang pada dada
4. Selera untuk makan bertambah atau berkurang
5. Keadaan pikiran yang berubah - ubah
6. Pusing dan kelelahan
7. Timbul jerawat

Setiap wanita akan merasakan setidaknya satu dari gejala – gejala diatas dan beberapa bahkan merasakan gangguan tertentu, seperti depresi, ketakutan, sulit berkonsentrasi dan muntah – muntah karena sakit parah (16).

Gangguan Menstruasi

Gangguan menstruasi merupakan gangguan pendarahan menstruasi yang berhubungan dengan waktu dan lamanya siklus menstruasi, banyaknya darah yang keluar selama menstruasi, dan merasakan perasaan yang tidak nyaman . tidak hanya itu, permasalahan menstruasi pada seseorang perempuan dapat diakibatkan oleh hormone yang tidak sepadan, peradangan, struktur organ reproduksi yang bermasalah, serta faktor lainnya.

Macam – macam masalah atau keluhan menstruasi yang umum dialami pada wanita, yaitu :

a. Gangguan volume darah dan lama pendarahan saat menstruasi
    1) Hipermenorea adalah terjadinya menstruasi yang lebih dari jangkauan 7 hari.
    2) Hipomenorea adalah terjadinya menstruasi yang waktunya tidak tepat.

b. Gangguan siklus
    1) Polimenore adalah kondisi siklus menstruasi yang disebabkan oleh penyebab hormonal yang berlangsung lebih pendek dari 21 hari.
    2) Oligomenore adalah gangguan siklus menstruasi yang berlangsung selama 35 hari.
    3) Amenore adalah tidak adanya menstruasi selama tiga bulan berturut – turut.

c. Masalah atau gangguan menstruasi lainnya

1) Dismenore

Ketidaknyamanan perut bagian bawah yang berlangsung sebelum dan selama menstrusi dan selalu disertai dengan muntah dikenal sebagai dismenore.

2) Premenstrual Syndrome

Sindroma premenstrual adalah gangguan yang terjadi sebelum hari menstruasi dan menghilang setelah menstruasi berlangsung. Karena diakibatkan oleh hormon oestrogen dan progesteron.

3) Amenore

Amenore adalah kondisi ketika wanita umur produktif tidak mengalami menstruasi.

4) Endometriosis

Endometriosis adalah suatu keadaan dimana lapisan endometrium (lapisan dalam rahim) berkembang di luar rahim, menyebabkan rasa sakit dan pendarahan yang tidak beraturan.

Faktor – Faktor yang mempengaruhi Usia Menstruasi

Faktor – faktor berikut yang mempengaruhi usia menarche pada remaja putri antara lain (17):

1) Status gizi

Status gizi merupakan salah satu faktor terpenting dalam tingkat pemenuhan nutrisi yang mempunyai pengaruh terhadap remaja yang mengalami menstruasi pertama yang menyebabkan terjadinya terbentuknya perkembangan seksual, remaja yang terlambat haid mempunyai berat tubuh yang lebih ringan dibanding remaja dengan usia yang sama namun juga kadarnya sama. Namun kenyataanya, orang dengan indeks massa tubuh tinggi akan mengalami menstruasi lebih awal, sedangkan orang

yang memiliki indeks massa tubuh rendah akan mengalami keterlambatan menstruasi.

Gizi kurang dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan peranan organ – organ dalam tubuh sehingga mengakibatka disfungsi reproduksi. Perihal ini, sangat berpengaruh terhadap masalah menstruasi, tetapi akan membaik dengan konsumsi nutrisi yang baik. Remaja putri harus memperhatikan status gizinya yang baik dengan mengonsumsi makanan sehat dan bergizi karena sangat diperlukan selama menstruasi.

2) Status sosial ekonomi

Tempat tingal di kota / desa, penghasilan keluarga, tingkatan pengetahuan orang tua pula bisa berpengaruh terhadap pertumbuhan pubertas. Remaja dengan kategori berpenghasilan lebih hendak menghadapi menstruasi lebih cepat dibandingkan remaja dari keluarga sosial ekonomi rendah. Hal ini disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan status gizinya.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap remaja mengalami tahap awal menstruasi yang perlu mendapatkan perhatian karena pergaulan bebas dan pengaruh jaringan sosial yang membuat remaja melihat dan menonton film porno di tv dan web, saling menyukai antara lawan jenisnya (berpacaran). Hal tersebut tentunya menginduksi terjadinya pubertas dini pada remaja, yang tentunya mempengaruhi perkembangan psikofisiologis remaja.

Kajian Tentang Perilaku

Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan reaksi tunggal terhadap peningkatan yang dapat dideteksi atau kegiatan yang memiliki pengulangan, rentang, dan alasan tertentu, terlepas dari apakah ditunjukkan atau tidak. Perilaku merupakan suatu tindakan ataupun pergerakan bentuk kehidupan (makhluk hidup) yang terlibat. Jadi, dari sudut pandang biologis, organisme dari tumbuhan, hewan hingga manusia semua berprilaku, karena mereka memiliki aktivitasnya sendiri. Dengan demikian, yang dimaksud dengan cara berperilaku manusia pada hakekitnya ialah aksi ataupun aktivitas dari manusia itu sendiri yang jangkauannya tidak terbatas, seperti berjalan – jalan , menangis, ketawa, mengarang, membaca, dan lain - lain (18).

Bentuk Perilaku

Skinner (2017), seorang psikolog, menetapkan bahwa perilaku adalah respons atau reaksi terhadap suatu rangsangan (stimulus eksternal). Skinner mengkategorikan perilaku menjadi 2 jenis berdasarkan bentuk respons terhadap rangsangan:

a. Perilaku tertutup *(Covert Behavior)*

   Perilaku tertutup berlangsung dikala orang lain tidak mampu mengamati respon terhadap rangsangan dengan jelas. Reaksi terhadap orang tersebut telah dibatasi dalam hal pendapat, pandangan, pemahaman, informasi, dan kecenderungan pada tindakan yang relevan. Perilaku tertutup ini dapat diperkirakan dari pemahaman dan perilaku individu.

b. Perilaku terbuka *(Over Behavior)*

   Reaksi individu terhadap dorongan seperti tindakan nyata atau terang - terangan. Reaksi terhadap dorongan jelas sebagai kegiatan atau praktik yang

tidak diragukan lagi serta dapat diperhatikan atau dilihat oleh orang lain. Contohnya, selama menstruasi seorang anak perempuan selalu memelihara kebersihan alat kelaminnya dengan mengganti pembalut setelah dipenuh oleh darah. Contoh itu adalah salah satu bentuk aktivitas ataupun penerapan yang sifatnya nyata.

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Green dalam Mela Selviani (2020) kesejahteraan perorangan ataupun warga dipengaruhi oleh dua sudut pandat yang mendasar, yaitu: faktor perilaku dan faktor non-perilaku. Kemudian, ada tiga faktor yang menentukan atau mengkonstruksi perilaku itu sendiri, yaitu (19):

a. Faktor predisposisi *(predisposing factors)*

   Salah satu aspek terpenting dalam memastikan sikap terhadap seseorang ataupun masyarakat termasuk pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan publik tentang masalah yang berhubungan dengan kesehatan, terhadap sumber daya yang memadai.

b. Faktor pendukung *(enabling factors)*

   Aspek – aspek yang menunjang serta menfasilitasi perilaku seseorang seperti tersedianya aksesibilitas pelayanan kesehatan yang menuntutut seseorang ataupun masyarakat untuk tetap berperilaku hidup sehat.

c. Faktor pendorong *(reinforcing factors)*

   Sikap dan perilaku para pemimpin daerah, sikap dan perilaku petugas kesehatan, serta peraturan perundang – undangan kesehatan nasional dan daerah.

Kajian Tentang *Personal Hygiene* Menstruasi

a. *Personal Hygiene* Secara Umum

Definisi Personal Hygiene

Kebersihan individu adalah merawat diri sendiri dengan baik guna untuk mencegah terjadinya suatu penyakit, baik secara actual maupun intelektual (20). *Personal hygiene* berasal dari bahasa Yunani yang mana *personal* berarti individu dan *hygiene* maksudnya sehat. *Personal hygiene* merupakan sesuatu kegiatan guna menjaga kerapihan serta kesejahteraan untuk kesejahteraan lahir dan batin. Dimana dalam melakukan *personal hygiene* meliputi kebersihan seluruh tubuh termasuk organ reproduksi.

Tujuan Personal Hygiene

Personal hygiene mempunyai tujuan sebagai berikut:

1) Untuk menghindari penyakit
2) Untuk memelihara kebersihan individu
3) Untuk meningkatan keyakinan diri
4) Meningkatkan status kesehatan

Faktor – faktor yang mempengaruhi personal hygine

Menurut Ismi Sulaikha (2018), berbagai aspek yang berdampak pada pemikiran dan perilaku masyarakat saat melakukan *personal hygiene*, antara lain (4):

a. Citra tubuh *(Body Image)*

   Cara orang memandang bentuk tubuhnya. Persepsi diri sangat memiliki dampak yang signifikan pada praktik kebersihan. Ketika seseorang tidak keruan atau acuh tak acuh terhadap kebersihan dirinya maka diperlukan pemahaman terkait perlunya kebersihan diri agar merasakan suatu kenyamanan, dan kepekaan

diperlukan untuk memahami bagaimana itu dapat terjadi, apakah itu kekurangan atau ketidakmampuan individu untuk melakukan praktik kebersihan dirinya. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan seseorang dalam praktik kebersihannya dalam kehidupan sehari – hari.

b. Praktik sosial

Manusia adalah makhluk sosial dan memudahkan individu dalam menyampaikan, berkomunikasi, serta bergaul satu sama lain. Dalam menerapkan perawatan diri memiliki pengaruh yang besar terhadap praktik sosial seseorang.

c. Status sosial ekonomi

Dalam menjaga kebersihan tubuh yang baik memerlukan tempat atau pondasi yang cukup. Misalnya, tersedianya fasilitas toilet dan perlengkapan mandi yang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, tingkat penghasilan individu akan berpengaruh. Orang yang mempunyai tingkat penghasil yang cukup biasanya memiliki fasilitas – fasilitas yang layak.

d. Pengetahuan dan motivasi

Pemahaman terkait kebersihan perseorang merupakan hal yang paling utama, karena pemahaman yang baik juga dapat lebih meningkatkan status kesehatan. Karena, pemahamann sulit diperoleh tanpa adanya inspirasi. Seseorang harus didorong untuk mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik untuk melindungi dirinya dari kondisi atau penyakit apa pun.

e. Budaya

Lingkungan seseorang berpengaruh besar terhadap kebersihan diri, karena lingkungan tempat tinggal seseorang berbeda, serta perbedaan budaya dan kualitas individu yang berpengaruhi terhadap kemahiran dalam menjaga kebersihan diri.

f. Kebiasaan

Kecenderungan seseorang termasuk dalam menentukan waktu harus mandi, bercukur, perawatan, memilih barang – barang pembersih dalam sehari – sehari, dan lain – lain berdasarkan kepentingan, keinginan dan keuangan pribadi.

g. Kondisi fisik atau psikis, adalah suatu kondisi dalam keadaan sakit dimana adanya ketidakmampuan untuk memperhatikan diri sendiri terbatas dan akan memerlukan pertolongan orang lain untuk melaksanakannya.

Dampak Yang Sering Timbul Pada Masalah Personal Hygiene

Beberapa akibat paling umum terjadi pada permasalahan *personal hygiene*, meliputi :

1. Dampak fisik, yaitu kondisi fisik yang disebabkan oleh masalah kesehatan seseorang kerena tidak menerapkan *personal hygiene* secara sempurna. Dampak yang paling sering dirasakan yaitu masalah pada kulit serta masalah pada bagian tubuh lainnya, termasuk organ regenerative.
2. Dampak psikologis, yaitu gangguan kecemasan yang berhubungaan terhadap penerapan *personal hygiene* seperti kepercayaan diri yang tidak normal, persepsi diri yang kurang, adanya ketidaknyamanan, serta masalah komunikasi.

b. *Personal Hygiene* Pada Remaja Saat Menstruasi

Definisi Personal Hygiene Saat Menstruasi

Personal hygiene menstruasi ialah suatu tindakan yang berhubungan pada kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dan upaya menjaga kebersihan area vagina selama mengalami menstruasi. Perilaku ini adalah menjaga kebersihan alat kelamin, seperti membasuhnya dengan air bersih, mengenakan pakaian dalam yang meresap keringat, menggunakan pembalut secara konsisten dan pakaian dalam sebaiknya diganti minimal 2 kali sehari sesudah mandi (21).

Tujuan Personal Hygiene Saat Menstruasi

Tujuan kebersihan diri selama menstruasi yaitu untuk memelihara perawatan diri selama menstruasi agar dapat mencegah terjadinya gangguan reproduksi dan mendapatkan kesehatan fisik dan mental serta mengembangkan status kesejahteraan seseorang (22).

Pelaksanaan Personal Hygiene Saat Menstruasi

Kebersihan diri selama masa menstruasi memegang peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan organ reproduksi pada remaja putri, terlebih lagi dalam menghindari masalah gatal pada alat kelamin. Dengan cara ini, selama masa menstruasi, wanita dapat betul - betul menjaga kebersihan organ reproduksinya, terutama di area vagina, yang apabila kebersihaannya tidak terjaga akan menyebabkan berkembangbiaknya mikroorganisme seperti bakteri, jamur, virus, dan parasit yang akan memicu terjadinya masalah organ reproduksi. Selama menstruasi, tubuh pada umumnya akan mengeluarkan lebih banyak keringat dibanding hari – hari biasanya. Bagian tubuh yang tersembunyi dan lipatan kulit seperti pada vagina adalah organ yang

sangat utama. Ketika tubuh berkeringat banyak, daerah vagina akan basah, lembab, dan mikroorganisme berbahaya, misalnya parasit dapat dengan cepat berkembang sehingga mempermudah terjadinya penyakit ataupun masalah organ reproduksi

Menurut Azzam Farid (2016) saat menstruasi, ada perihal penting yang harus diperhatikan pada remaja putri, yaitu (23) :

a. Kebersihan Kelamin

Kebersihan alat kelamin sangat penting bagi remaja yang sedang menstruasi. Saat menstruasi, banyaknya keringat yang keluar memudahkan bakteri berkembang biak, sehingga penting untuk membersihkan area genital dan sekitarnya dengan air bersih setiap kali setelah BAB, BAK dan ketika darah menstruasi pada pembalut telah tembus. Tumbuhnya rambut pubis yang panjang dan kelembapan vagina juga perlu dijaga. Mencukur rambut kemaluan secara teratur dan menjaganya tetap bersih. Bersihkan noda keringat secara konsisten dibagian daerah kelamin menggunakan air bersih, sebaiknya air hangat, serta pembersih ringan dengan pH rendah setelah BAK maupun BAB.

Metode yang tepat untuk mencuci area genital pada wanita yaitu dimulai dari vagina ke anus dan bukan sebaliknya karena akan mengakibatkan berpindahnya mikroba yang terkandung di dalam anus kedalam vagina yang dapat menimbulkan terjadinya penyakit. Sesudah dibersihkan, gunakan handuk atau tisu kering untuk mengeringkan vagina agar kelembabpan vagina tetap terpelihara.

b. Kebersihan Pakaian Dalam

Mengenakan celana dalam yang sangat sempit atau kasar selama menstruasi akan mengiritasi kulit di bagian vagina dan memicu tumbuhnya bakteri. Jika demikian, sebaiknya gunakan celana dalam berbahan kaos dan ganti setiap 2 kali sehari atau setelah mandi. Hindari menggunakan celanan dalam dan jeans yang terlalu ketat karena dapat menghambat sirkulasi pada vagina, sehingga menjadi lembab,basah, serta dapat memungkinkan berkembangbiaknya bakteri.

c. Penggunaan pembalut

Menggunakan pembalut dengan durasi yang berlebihan selama menstruasi juga akan memepersingkat berkembangnya bakteri. Mengganti pembalut sebaiknya 4-5 kali setiap sehari, ketika banyak darah yang keluar selama menstruasi berlangsung dan bersihkan vagina terlebih dahulu sebelum mengenakan kembali pembalut untuk mencegah tumbuhnya dan masuknya bakteri kedalam vagina yang berasal dari pembalut. Menggunakan pembalut yang terbuat dari bahan halus dan meresap dengan sempurna agar merasakan kenyamanan serta mencegah terjadinya iritasi atau masalah lainnya yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi. Sebaiknya gunakan pembalut siap pakai dan bukan pembalut dari bahan kain, karena ditakutkan apabila tidak terjaga kebersihannya.

Akibat Tidak Melakukan Personal Hygiene Saat Menstruasi

Akibat seringnya kurang menerapkan *personal hygiene* ketika menstruasi akan mengakibatkan beberapa masalah kesehatan, seperti :

a. Timbulnya demam
b. Area vagina gatal
c. Peradangan vagina
d. Keputihan (*flour albous*)
e. Sakit perut dan nyeri

Kajian Tentang *Pruritus Vulvae*

Definisi Pruritus Vulvae

Pruritus vulva ialah suatu kondisi yang ditandai dengan munculnya gatal - gatal yang hebat pada bagian kelamin luar wanita. *Pruritus vulvae* yang parah dapat mempengaruhi sekitar 10% wanita di seluruh dunia. Ini sering merupakan indikator awal diabetes dan kemungkinan bisa menjadi indikator vaginitis. *Pruritus vulvae* pada umumnya terjadi sekitar waktu malam sementara tertidur tanpa disadari menggaruk sekitar vagina sehingga mengalami pembengkakan dan pendarahan pada vagina. Pada tahapan berikutnya, *pruritus vulvae* dapat memengaruhi aktivitas public seseorang terutama wanita. Wanita dengan *pruritus vulvae* sering tidak merawat vulva mereka dengan baik. Sebuah peristiwa dari kecenderungan seseorang sangat penting, sehingga dapat mengenali penggunaan produk pembersih yang mana baik untuk digunakan dan mana produk pembersih yang mengandung bahan kimia, seperti wewangian, deodorant, dan cara vagina dibersihkan (24).

Faktor Penyebab Terjadinya Pruritus Vulvae

Pruritus vulvae dapat disebabkan oleh sejumlah keadaan

termasuk zat asing, terluka pada vagina, limbah lingkungan, air kotor, dan pemakaian pantyliner, sehingga berpotensi untuk berkembangnya jamur, bakteri, virus dan parasit. Adapun mikroorganisme yang bisa menyebabkan terjadinya *pruritus vulvae* diantarnya adalah sebagai berikut (25) :

1. Jamur

   Infeksi jamur yang menyebabkan keputihan yaitu jamur *Candida Albicans* atau *monila*. Cairannya berwarna putih kental, bergumpal seperti butiran tepung, berbau amis, diiringi rasa perih pada vagina. Sehingga mengakibatkan mulut vagina menjadi memerah dan meradang.

2. Parasit *Trichomas Vaginalis*

   Parasit *trichomas vaginalis* dapat ditularkan melalui perlengkapan mandi atau bibir closet. Parasit ini tidak mangakibatkan rasa gatal tapi lubang vagina akan terasa nyeri jika tertekan. Selain itu parasit ini juga dapat memyebabkan keputihan dengan ciri – ciri keputihan yang sangat kental, berwarna kuning atau hijau dengan bau amis.

3. Bakteri *Grandnerella*

   Infeksi dari bakteri ini dapat menimbulkan gatal dan mengganggu pada vagina, dan akan menyebabkan terjadinya keputihan dengan ciri – ciri cairan berwarna keabu - abuan, encer,berbau busuk serta dapat menyebabkan radang pada vagina.

4. Virus

   Pruritus vulvae akibat kontaminasi virus juga selalu diakibatkan penyakit menular seksual seperti *kondiloma akuminata, herpes, HIV / AIDS*. *Kondyloma Acuminate* ditandai dengan munculnya benjolan – benjolan dikulit yang lebih banyak beserta cairan berbau. Sementara, virus herpes terjangkit melalui ikatan seks. Gejalanya seperti gatal – gatal

yang terdapat disekitar lubang vagina, menghasilkan cairan yang mengganggu dan terasa panas.

Terjadinya pruritus vulvae dapat diakibatkan oleh faktor – faktor lain seperti: kebersihan kelamin, durasi pemakaian pembalut, celana dalam yang sangat sempit, dan penggunaan panty liner.

Gejala Pruritus Vulvae

Peradangan pada vulva dapat menyebabkan berbagai macam gejala terjadinya vulvitis. Oleh karena itu, jika terjadi rasa gatal pada daerah kemaluan sangat dianjurkan untuk tidak menggaruknya, karena berisiko akan mengakibatkan infeksi. Diantara gejala *pruritus vulvae* adalah :

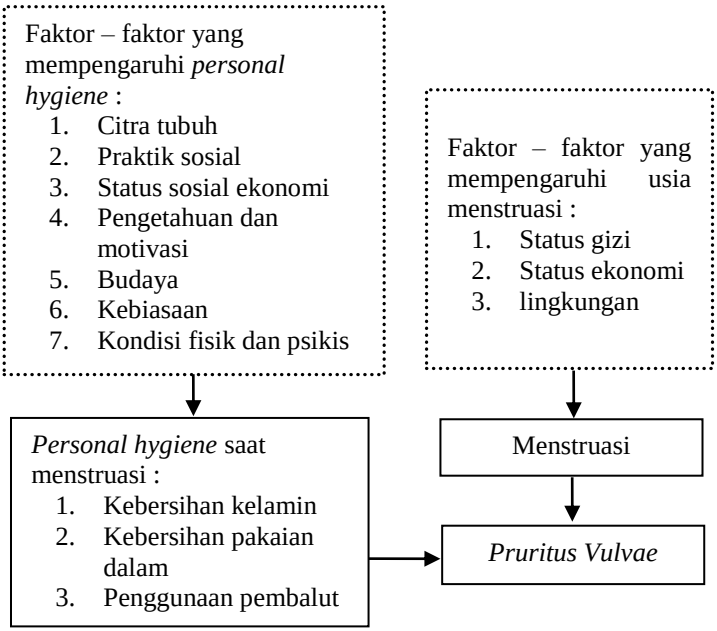
1. Gatal pada alat kelamin, ketika dimalam hari
2. Keputihan
3. Rasa terbakar serta kulit pecah – pecah disekitar vulva
4. Labia dan vulva bengkak dan kemerahan
5. Benjolan berisi cairan (lepuh) pada vulva

Pencegahan Pruritus Vulvae

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya *pruritus vulvae* yaitu dengan menjaga kebersihan organ genetalia saat menstrusi seperti, pembalut diganti sebanyak 3 – 5 kali dalam sehari, sebelum mengganti pembalut sebaiknya organ genetalia dibersihkan, setelah membuang pembalut dan sebelum mengganti pembalut tangan dicuci sampai bersih, celana dalam diganti secara rutin untuk menghindari resiko ketidaknyamanan diarea kelamin, dan pastikan mengenakan celana dalam yang mudah meresap keringat dan berbahan kaos (26).

Kerangka Teori

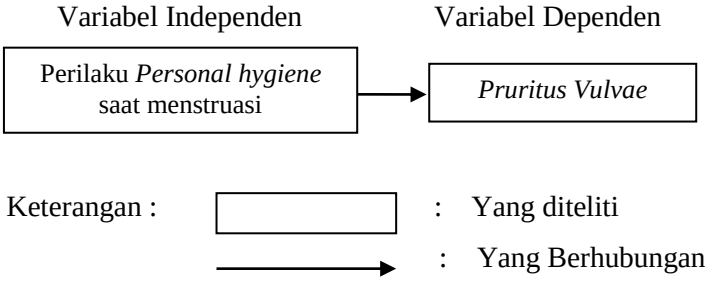
Berdasarkan deskripsi tinjauan pustaka yang telah diuraikan, sehingga disimpulkan suatu kerangka teoritis mengenai skema yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae*, sebagaimana yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 . Kerangka Teori Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae

Kerangka Konsep

Kerangka pikir adalah aspek – aspek yang telah diseleksi ataupu berhubungan dari keranga teori untuk dijadikan dasar permasalah penelitian yang dijabarkan kedakam variable (27). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variable independen yaitu perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dan variable dependen yaitu kejadian *pruritus vulvae*. Berdasarkan tinjauan dan landasan teori yang diuraikan, kerangka pikir dapat disimpulkan pada gambar 2 :



Gambar 2. Kerangka Konsep Hubungan Antara Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Dengan Kejadian *Pruritus Vulvae*

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan statment dugaan terkait hubungan antar dua variable ataupu lebih, yang kebenaraannya akan dibuktikan dalam suatu riset. Sesuai dengan judul penelitian yang di ambil yaitu "Hubungan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritu vulvae* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare" hipotesis berikut diuji dalam penelitian ini :

Ha : Ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare.

Ho : Tidak ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang didalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectiona study*, *cross sectional* adalah tinjauan epidemiologi yang berkonsentrasi pada dominasi, penyebarabn, atau hubungan penyakit dan keterbukaan dengan memperhatikan situasi dengan keterbukaan, penyakit atau hasil yang berbeda sementara pada orang – orang dari suatu populasi pada satu waktu (27). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah perilaku *personal hygiene* saat menstruasi memiliki hubungan dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Parepare yang terletak di Jl. Jendral Sudirman No. 31, Kelurahan Cappagalung, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Maret 2022.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi merupakan seluruh kelompok yang datanya akan dikumpulkan (27). Penelitian ini melibatkan 184 remaja putri kelas XII di SMA Negeri 2 Parepare yang sudah menstruasi.

Sampel

Sampel penelitian ialah sekelompok populasi yang dipilih untuk diteliti dengan menggunakan metodologi pengumpulan data tertentu yang menentukan kualitas atau

karakteristik populasi (27). Pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan pemilihannya didasarkan pada criteria tertentu. Sampel penelitian ini adalah sebagian kecil dari komunitas remaja putrid di SMA Negeri 2 Parepare yang telah menstruasi dan memenuhi criteria inklusi dan eksklusi penelitian. Criteria sampel berikut digunakan dalam penelitian ini :

a. Kriteria inklusi
   Kriteria inklusi adalah kualitas yang lazim dan dapat dipilih untuk populasi penelitian (27). Berikut kriteria inklusi penelitian ini:
   1. Semua siswa perempuan kelas XII SMA Negeri 2 Parepare yang sudah mengalami menstruasi
   2. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

b. Kriteria Eksklusi :
   Kriteria eksklusi adalah karakteristik anggota populasi yang bisa diambil sampelnya (27). Kriteria eksklusi penelitian ini sebagai berikut :
   1. Remaja putri kelas XII SMA Negeri 2 Parepare yang tidak bersedia menjadi responden

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini diperkirakan menggunakan rumus *slovin*, untuk mendapatkan keseluruhan sampel, yaitu sebagai berikut :

$$\mathrm{n} = \frac{\mathrm{N}}{1 + \mathrm{N}\,(d)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel
N : Jumlah populasi
d : Tingkat signifikan (d = 0,1)

$$n = \frac{184}{1 + 184\ (0{,}1)^2}$$

$$n = \frac{184}{1 + 184\ (0{,}01)}$$

$$n = \frac{184}{1 + 1{,}84}$$

$$n = \frac{184}{2{,}84}$$

$$n = 64$$

Jadi, dari hasil perhitungan yang dicoba dengan memakai rumus *slovin*, sehingga diperoleh jumlah sampel berjumlah 64 orang dari 184 populasi.

Identifikasi Variabel

Segala sesuatu yang dirancang atau ditentukan oleh peneliti selama proses pengumpulan data mengenai permasalah yang ingin diteliti, kemudian ditarik kesimpulannya disebut variabel penelitian. Berikut ini adalah variable penelitian dalam penelitian ini

a. Variabel bebas (independen)

   Variabel independen ialah variable yag menyebabkan variabel dependen muncul atau berubah. Perilaku *personal hygiene* saat menstruasi merupakan variabel independennya.

b. Variabel terikat (dependen)

   Variabel dependen merupakan variable yang nilainya dipengaruhi ataupun bergantung pada nilai variable lain. *Pruritus vulvae* merupakan variabel terikatnya.

Definisi Operasional

Definisi operasional ialah uraian tentang bagaimana suatu variable hendak diukur dan perlengkapan ukur apa yang digunakan untuk mengukurnya.

a. Perilaku *personal hygiene* saat menstruasi

Personal hygiene menstruasi adalah kebiasaan yang terkait langkah – langkah pemeliharaan kesehatan dan upaya menjaga daerah vegina tetap bersih selama menstruasi.

Pengukuran tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi diukur dalam bentuk kuesioner dengan 15 petanyaan dan lima opsi jawaban yaitu selalu, sering, kadang – kadang dan tidak pernah dan menggunakan skala ordinal. Untuk menentukan kriteria variabel dengan menggunakan rumus interval:

Jumlah pilihan pertanyaan : 4
Jumlah pertanyaan : 15
Jumlah skor terendah

$$: \frac{\text{Skor terendah} \times \text{jumlah pertanyaan} \times 100\%}{\text{Skor total}}$$

$$: \frac{1\ x\ 15}{60}\ x\ 100\%$$

: 25%

Jumlah skor tertinggi

$$: \frac{\text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah pertanyaan} \times 100\%}{\text{Skor total}}$$

$$: \frac{4\ x\ 15}{60}\ x\ 100\%$$

: 100%

Kemudian diukur dengan rumus interval

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{75\%}{2\%} = 37{,}5\ \%$$

Dimana :

I : Interval
R : Range = Skor tertinggi – skor terendah
= 100% - 25%
= 75 %
K : Kategori = 2 (tinggi dan rendah)

Cara pengukuran menggunakan kriteria penilaian :

Kriteria penilaian = Skor tertinggi – interval
= 100% - 37,5%
= 62,5%

Kriteria Objektif :

Baik : Apabila responden mendapat skor >62,5 %
Buruk : Apabila responden mendapat skor < 62,5 %

b. *Pruritus vulvae*

Pruritus vulvae merupakan suatu kondisi yang menyebabkan gatal – gatal ekstream pada alat kelamin wanita

Pengukuran tentang kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi di ukur dalam bentuk kuesioner dengan 5 pertanyaan dan dua pilihan jawaban Ya dan Tidak, serta menggunakan skala ordinal.

Untuk menentukan kriteria variabel dengan menggunakan rumus interval:

Jumlah pilihan pertanyaan : 2
Jumlah pertanyaan : 5
Jumlah skor terendah

: $\frac{\text{Skor terendah} \times \text{jumlah pertanyaan} \times 100\%}{\text{Skor total}}$

: $\frac{0 \; x \; 5}{5} x \; 100\%$

: 0%

Jumlah skor tertinggi

: $\frac{\text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah pertanyaan} \times 100\%}{\text{Skor total}}$

: $\frac{1 \; x \; 5}{5} x \; 100\%$

: 100%

Kemudian diukur dengan rumus interval

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{100\%}{2\%} = 50\ \%$$

Dimana :

I : Interval
R : Range = Skor tertinggi – skor terendah
= 100% - 0%
= 100 %
K : Kategori = 2 (tinggi dan rendah)

Cara pengukuran menggunakan kriteria penilaian :

Kriteria penilaian = Skor tertinggi – interval
= 100% - 50%
= 50%

Kriteria Objektif :

Mengalami : Apabila responden mendapat skor >62,5 %

Tidak mengalami : Apabila responden mendapat skor <62,5 %

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada dasarnya yaitu peralatan yang dipakai dalam penelitian agar memperoleh data. Instrumen penelitian ini yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan tentang penelitian, seperti umur, kelas, perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber – sumber berikut digunakan untuk mendapaka data untuk penelitian ini :

1. Data primer

   Para peneliti mengumpulkan informasi langsung dari orang lain. Data inti dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan memakai lembar kuesioner dan terkait dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare.

2. Data sekunder

   Data statistika yang telah dipublikasikan dalam publikasi ilmiah, data dari Kementrian Kesehatan RI, dan data jumlah siswa yang dikumpulkan dari bagian kemahasiswaan SMA Negeri 2 Parepare.

Teknik Pengolahan Data

Kegiatan dalam proses pengolahan data pada penelitian ini meliputi :

a. Pengecekan data *(Editing)*

   Editing merupakan kegiatan merevisi atau menyempurnakan koesioner. Peneliti mengecek kelengkapan data yang terkumpul.

b. Pemberian kode *(Coding)*

   Coding merupakan pengkodean variable dalam bentuk data numerik atau angka untuk mempermudah dalam menganalis dan pengolahan data.

c. *Scoring*

   Scoring merupakan kegiatan dalam penetapan skor dari setiap opsi – opsi pertanyaan dalam kuesioner.

d. *Tabulating*

   Tabulating merupakan melampirkan data yang telah direkap dan disusun dalam bentuk tebel menggunakan distribusi frekuesi agar mudah untuk dibaca.

Analisis Data

Analisis data merupakan tata cara untuk menggambarkan ataupun mendeskripsikan dari setiap variabel. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan 2 analisis data, yaitu :

1. Analisis *univariat*

   Analisis univariat ialah alat penelitian untuk mengkarakterisasi variabel. Informasi dan data yang yang didapatkan melalu analisis univariat agar bisa mendeskripsikan variable independen. Dalam penelitian ini, variabel – variabel berikut menjadi sasaran analisis univariat :

   a. Karakteristik responden yang terdiri dari umur, dan kelas
   b. Perilaku *personal hygiene* saat menstruasi

c. Kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri

2. Analisis *bivariat*

Dampak ataupun ikatan antara variabel bebas serta variabel terikat dipaparkan memakai analisis bivaiat. Dalam penelitian ini, analisis bivariat mengaitkan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae*. Uji korelasi *Spearman Rho* dilakukan untuk menguji data karena skala data yang digunakan merupakan skala ordinal, dan tingkat keterkaitan yang digunakan adalah $\alpha = 0{,}05$ menggunakan bantuan perangkat SPSS versi 25.

Kriteria berikut akan digunakan untuk membuat penilaian berdasarkan temuan uji statistik ini :

a. Bila p value < 0,05 maka ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putrid di SMA Negeri 2 Parepare.
b. Bila p value > 0,05 maka tidak ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putrid di SMA Negeri 2 Parepare.

Untuk memastikan kuat atau lemahnya interpretasi hubungan antar variable yang diinginkan, maka digunakan pedoman menurut Suyanto (2018) dapat dilihat pada Tabel 1 (28):

Tabel 1.
Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi (nilai r)

Koefisien Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,000 - 0,199	Sangat lemah
0,200 - 0,399	Lemah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat kuat

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 2 Parepare juga dikenal sebagai Smada merupakan sebuah Sekolah Menengah Atas yang terletak di Jl. Jendral Sudirman No.31, Kelurahan Cappagalung, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Saat itu pemerintah Pemerintah Kota Parepare memperhatikan perlunya sekolah menengah baru dan mendirikan SMA Negeri 2 Parepare pada Tahun 1978. Hal ini disebakan karena SMA Negeri 1 Parepare tidak dapat lagi menampung peserta didik yang ada pada saat itu.

SMA Negeri 2 Parepare juga merupakan salah satu sekolah tingkat atas di Kota Parepare, dan publik menganggapnya sebagai salah satu sekolah terbaik terpopuler. SMA Negeri 2 Parepare terdiri dari dua jurusan yaitu jurusan Ilmu Alam dan Ilmu Sosial untuk Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Pemintan Matematika dan Ilmu Alam (MI) serta Ilmu – Ilmu Sosial (IS) untuk Kurikulum 2013.

Visi dan misi SMA Negeri 2 Parepare adalah sebagai berikut :

1. Visi SMA Negeri 2 Parepare
   Mewujudkan generasi cerdas, kompetitif, kreatif, serta beriman

2. Misi SMA Negeri 2 Parepare
   a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
   b. Menumbuhkan semangat kecerdasan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

c. Membantu dan mendorong siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya sehingga menjadi sumber kearifan dan perilaku anak.
e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *stakeholder.*

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare, maka diperoleh distribusi karakteristik responden berdasarkan umur yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pada Remaja Putri Kelas XII Di SMA Negeri 2 Parepare

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
17	8	12,5
18	56	87,5
Total	**64**	**100%**

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2, distribusi responden berdasarkan karakteristik umur dari 64 responden dapat diketahui bahwa umur remaja putri kelas XII yang paling banyak pada umur 18 tahun yaitu 56

responden (87,5) dan paling sedikit umur 17 tahun berjumlah 8 responden (12,5)

b. Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi

Berdasarkan hasill penelelitian yang dilakukan pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare, maka diperoleh distribusi karakteristik responden berdasarkan perilaku *personal hygiene* yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Parepare

Perilaku *Personal Hygiene*	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	39	60,9
Buruk	25	39,1
Total	**64**	**100%**

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3, distribusi responden berdasarkan perilaku *personal hygiene saat* menstruasi dari 64 responden dapat diketahui bahwa remaja putri kelas XII yang paling banyak memiliki perilaku personal hygiene dengan kategori baik yaitu 39 responden (60,9%), dan yang paling sedikit pada kategori perilaku *personal hygiene* buruk yaitu 25 responden (39,1).

c. Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Putri

Distribusi responden berdasarkan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri 2 Parepare dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Parepare

Kejadian *Pruritus Vulvae*	Frekuensi	Persentase (%)
Mengalami	42	65,6
Tidak Mengalami	22	34,3
Total	**64**	**100%**

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4, distribusi responden berdasarkan kejadian *pruritus vulvae* dari 64 responden dapat diketahui bahwa remaja putri kelas XII yang paling banyak mengalami pruritus vulvae yaitu berjumlah 42 responden (65,6%), dan remaja putri yang paling sedikit mengalami pruritus vulvae yaitu 22 responden (34,3%).

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menggambarkan dampak ataupun hubungan antara variable bebas dan terikat. Data yang diperoleh kemudian menjadi sasaran uji korelasi *Spearman Rho* dan nilai signifikan *P* = 0,05. Seperti yang terlihat pada tabel 5.

Tabel 5.
Hubungan Antara Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Putri

Perilaku *Personal Hygiene*	Kejadian *Pruritus Vulvae*				Total		*Correlation Coefficient* (r)
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	N	%	n	%	*0,445*
Baik	20	31,2	19	29,7	39	60,9	
Buruk	22	34,4	3	4,7	25	39,1	***P Value***
Total	**42**	**65,6**	**22**	**34,4**	**64**	**100**	*0,000*

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5, dari 64 responden yang diteliti menunjukkan bahwa remaja putri kelas XII yang memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik saat menstruasi sebanyak 39 responden (60,9%) dengan mengalami *pruritus vulvae* sebanyak 20 responden (31,2%) dan tidak mengalami *pruritus vulvae* sebanyak 19 responden (29,7%). Sedangkan untuk perilaku *personal hygiene* dengan kategori buruk sebanyak 25 responden (39,1%) dengan mengalami *pruritus vulvae* sebanyak 22 responden (34,4%) dan tidak mengalami *pruritus vulvae* terdapat 3 responden (4,7%).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* dengan tingkat kepercayaan 0,05 maka diperoleh hasil nilai p = 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare. Sedangkan hasil koefisien korelasinya diperoleh nilai r = 0,445 yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai arah korelasi positif dengan

kekuatan korelasi yang sedang karena berada dalam rentang 0,400 – 0599.

Pembahasan

Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi

Perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dalam penelitian didefinisikan sebagai aktivitas seseorang yang terkait dengan upaya memelihara kebersihan di sekitar kewanitaannya saat menstruasi, perilaku tersebut terdiri dari kebersihan kelamin, pakaian dalam dan penggunaan pembalut saat menstruasi (21). Hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare berdasarkan perilaku *personal hygiene saat* menstruasi dari 64 responden dapat diketahui bahwa remaja putri kelas XII yang paling banyak memiliki perilaku personal hygiene dengan kategori baik yaitu 39 responden (60,9%). Hasil riset ini sejalan dengan riset terdahulu yang telah dilakukan oleh Mu'minun dan kawan – kawan Tahun 2021 yang menunjukkan sebagian remaja putri memiliki perilaku *personal hygiene* disaat haid dengan baik berjumlah 39 remaja (55,7%) (2).

Menurut peneliti, remaja putri yang mempunyai perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik ketika menstruasi karena didukung oleh tingkat pendidikan remaja. Remaja putri telah mendapatkan dasar – dasar kesehatan reproduksi melalui pembelajaran biologi disekolah sehingga memudahkan remaja putri untuk memahami dan menguasai bagaimana metode dalam melaksanakan *personal hygiene* selama menstruasi. Hal ini terbukti juga dari hasil perhitungan kuesioner bahwa saat menstruasi remaja putri sering mencuci tangan sebelum menyentuh daerah kemaluannya, tidak membiarkan begitu saja apabila daerah kemaluan terasa lembab, menggunakan celana dalam yang berbahan kaos, celana dalam diganti menimal 2 kali sehari,

dan sering memakai pembalut yang lembut dan meresap dengan baik. Hasil riset ini sejalan dengan riset Sulaikha (2018) yang menyatakan bahwa kebersihan daerah kewanitaan saat menstruasi dapat ditingkatkan dengan mempraktikkan *personal hygiene* seperti mencuci daerah kewanitaan dengan air bersih, mengenakan celana dalam yang dapat meresap keringat, minimal 2 kali dalam satu hari celana dalam diganti atau ketika celana dalam terkena darah, pembalut diganti sesering mungkin dan mandi 2 kali sehari (4).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri berada dalam rentang usia 17 – 18 tahun termasuk dalam kategori remaja akhir *(late adolescent)*. Pada usia ini tentunya mereka sudah cukup lama mengalami menstruasi dan pengetahuan remaja pun juga cenderung cukup baik untuk memahami pentingnya perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dalam menjaga sekitar vagina. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Hubaedah Tahun 2019 yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi saat menstruasi sangat penting dimiliki oleh remaja karena dapat menjadi dasar ketika melakukan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi (9).

Oleh karena itu, remaja putri perlu betul - betul memelihara kebersihan organ reproduksinya dengan tepat ketika menstruasi terutama di bagian vagina, yang apabila kebersihannya kurang diperhatikan selama menstruasi dapat mempermudah mikroorganisme untuk berkembangbiak, seperti bakteri jamur dan virus yang dapat menimbulkan masalah pada fungsi organ reproduksi seperti timbulnya gatal – gatal pada daerah kemaluan.

Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri

Pruritus Vulvae ialah permasalahan kesehatan reproduksi yang ditandai denga gatal, ketidaknyamanan

yang dirasakan dari alat kelamin luar wanita yang dapat menyebabkan iritasi, rasa terbakar, kemerahan pada kulit, bengkak, dan terdapat benjolan berisi cairan pada vulva (24).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 64 responden pada remaja putri kelas XII yang paling banyak mengalami pruritus vulvae yaitu berjumlah 42 responden (65,6%), dan remaja putri yang paling sedikit mengalami pruritus vulvae yaitu 22 responden (34,3%). Menurut peneliti hal ini terjadi karena remaja putri belum terlalu baik dalam menerapkan perilaku *personal hygiene* selama menstruasi, dimana hal ini terbukti bahwa remaja putri masih kadang – kadang mengganti pembalut 3 – 5 kali sehari, dan setelah BAK dan BAB kadang – kadang mengganti pembalut. Sehingga dapat memungkinkan remaja putri mengalami keluhan adanya rasa gatal pada kemaluan, keputihan, kulit pecah – pecah, bengkak dan kemerahan pada vulva saat di garuk.

Temuan riset ini konsisten dengan temuan yang dilakukan Laili Tahun 2019 yang menjelaskan bahwa ketidak seringannya mengganti pembalut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *pruritus vulvae* saat menstruasi. Selain itu, pembalut yang menampung banyak darah akan membuat kondisi vagina lebih lembab selama menstruasi, karena permukaan pembalut bersentuhan langsung dengan vagina dan apabila dibiarkan secara terus menerus akan menjadi tempat yang baik untuk tumbuh kembangnya jamur dan bakteri yang pada akhirnya dapat menimbulkan infeksi (29).

Upaya untuk mencegah terjadinya *pruritus vulvae* dapat dilakukan dengan menghentikan kebiasaan – kebiasaan seperti memakai pakaian dalam yang sangat sempit, menghindari pemakaian sabun atau larutan yang mengandung pengharum untuk mencuci vagina, serta tidak menggunakan pembalut yang mengandung gel karena dapat menyebabkan timbulnya rasa gatal.

Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Parepare

Perilaku *personal hygiene* saat menstruasi bertujuan untuk memelihara kebersihan pada daerah kewanitaan supaya tetap bersih serta bebas dari penyakit seperti terjadinya *pruritus vulvae.*

Hasil penelitian yang telah dilakukan dari 64 remaja putri kelas XII di SMA Negeri 2 Parepare dari 64 responden menunjukkan bahwa remaja putri yang paling banyak memiliki perilaku personal hygiene dengan kategori baik saat menstruasi yaitu berjumlah 39 remaja putri (60,9%) dan paling banyak mengalami *pruritus vulvae* yang berjumlah 42 remaja (65,6 %).

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* diperoleh hasil nilai p = 0,000 lebih kecil dari nilai α = 0,05 dan nilai r = 0,445, artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare dengan keeratan hubungan dalam kategori sedang karena nilai koefisien korelasi berada dalam rentang 0,400 – 0,599.

Menurut peneliti, remaja putri yang memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik tetapi mengalami *pruritus vulvae* saat menstruasi. Hal itu terjadi bukan karena perilakunya saja, tetapi diakibatkan oleh penerapan *hygien*-nya seperti, remaja putri sering mencuci tangan sebelum menyentuh daerah kemaluannya, tidak membiarkan begitu saja apabila daerah kemaluan terasa lembab, menggunakan celana dalam yang berbahan kaos, menganti celana dalam menimal 2 kali sehari, tetapi masih kadang – kadang menggunakan handuk / tissue setelah membersihkan daerah kemaluannya, kadang – kadang merapikan rambut pubisnya setiap sebulan sekali, kadang – kadang membersihkan bekas keringat yang ada disekitar kemaluannya dengan air bersih,

kadang – kadang pembalut diganti 3 – 5 kali dalam satu hari, kadang – kadang memakai celana dalam yang mudah menyerap keringat dan setelah BAK dan BAB kadang – kadang pembalut diganti. Jadi walaupun praktik *personal hygiene* yang satunya telah dilakukan namun praktik yang lainnya kadang - kadang dilakukan akan dapat tetap memicu terjadinya *pruritus vulvae.*

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Musriani dkk Tahun 2019 yang menyatakan bahwa *personal hygiene* yang baik tidak menjamin untuk tidak bisa alami *pruritus vulvae*, karena *pruritus vulvae* bisa berlangsung karena banya sebab lain diantaranya ketersediaan air bersih, durasi pemakaian pembalut, dan jenis celana dalam yang digunakan (24). Kebersihan tubuh ketika menstruasi sangat berarti untuk dicermati terutama pada bagian vagina karena ketika menstruasi tubuh cenderung mengeluarkan lebih banyak keringat dibanding dengan hari – hari biasanya, sehingga sangat perlu diperhatikan kebersihannya dan membasuhnya dengan air bersih yang mengalir langsung dari keran. Hasil riset ini sesuai dengan riset Ramadhani Tahun 2019 yang menyatakan bahwa untuk membasuh daerah kewanitaan baik saat menstruasi maupun sehabis BAK serta BAB sebaiknya membasuhnya dengan memakai air bersih yang mengalir langsung dari keran, sebab air yang tertampung dalam bak maupun ember memiliki 70% jamur *candida albicans* sementara air yang mengalir langsung dari keran memiliki kurang lebih 10 – 20% jenis jamur yang sama (30). Setelah vagina dibasuh sebaiknya dikeringkan menggunakan handuk atau tisu sebelum mengenakan pakaian dalam agar vagina tetap terjaga kelembabpannya.

Pemilihan jenis celana dalam juga perlu diperhatikan oleh remaja putri dengan memakai celana dalam yang mudah meresap keringat semacam berbahan kaos dan menghidari pemakaian celana dalam ataupun celana jeans yang terlalu sempit, karna akan menghambat sirkulasi udara

pada vagina yang akhirnya dapat membuat daerah kewanitaan menjadi lembab dan celana dalam sabaiknya diganti paling tidak 2 kali dalam sehari atau segera menggantinya apabila terkena darah saat menstruasi. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Musriani dkk Tahun 2019 yang menyatakan bahwa ketika memilah pakaian, terutama celana dalam, ada banyak perihal yang harus diperhatikan terlepas dari apakah pakaian dalam itu akan berisiko menyebabkan permasalah kesehatan pada alat kelamin atau tidak, dan penggunaan celana dalam sebaiknya diganti minimal 2 kali sehari karena infeksi juga dapat terjadi pada vagina akibat celana dalam yang tidak bersih (24).

Selain itu, pertumbuhan rambut pubis yang berlebihan juga sebaiknya diperhatikan dengan merapikannya setiap sebulan sekali agar daerah vagina tetap terjaga kebersihannya serta dapat mencegah penyebaran kuman dan memberikan sirkulasi udara di daerah kelamin. Hasil riset ini sejalan dengan riset Putinah & Setiawan Tahun 2021 yang menerangkan bahwa rambut kemaluan yang dibiarkan sangat panjang dan lebat terutama pada wanita bakal sering terkena oleh urine ketika buang air kecil dan jika dibiarkan dapat menjadi tempat pertumbuhan jamur atau kutu pada rambut didaerah kewanitaan serta dapat menimbulkan aroma yang tidak sedap dan rasa ketidaknyamanan (31).

Mengganti pembalut sesering mungkin ketika mentruasi sangat diperlukan bagi remaja putri karena tidak akan membuat keadaan vagina lebih lembab. Hal itu terjadi kerena permukaan pembalut bersentuhan langsung dengan vagina dan menampung sejumlah besar gumpalan darah sehingga akan menjadi tempat berkembangbiaknya parasit dan mikroorganisme. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan temuan Manoppo dan Thessalonicha Tahun 2022 yang menyatakan bahwa pemilihan pembalut yang tidak tepat dan penggunaan pembalut dalam waktu lama akan

mengakibatkan terjadinya infeksi dan iritasi pada daerah kewanitaan dengan keluhan adanya rasa gatal pada kemaluan, keputihan, kulit pecah – pecah, bengkak dan kemerahan pada vulva saat di garuk (32).

Sehingga diharapkan kepada remaja putri untuk dapat memilih pembalut yang tepat seperti memiliki daya serap tinggi, berbahan lembut, dan tidak mengandung pewangi agar sirkulasi pada vagina tetap terjaga. Selain itu, ketika menstruasi perilaku *personal hygiene* sangat ditekankan kepada remaja putri agar dapat menjaga kebersihan diri selama menstruasi seperti membiasakan mencuci saat menyentuh daerah kewanitaan, merapikan rambut pubis setiap sebulan sekali, menggunakan celana dalam yang terbuat dari kaos dan menggantinya menimal 2 kali sehari, sehabis mandi ataupun BAK dan BAB sebaiknya pembalut diganti 3 – 5 kali dalam sehari agar dapat mencegah terjadinya *pruritus vulvae*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Hubungan Antara Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Parepare", maka penulisi dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare memiliki perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kategori baik sebanyak 39 remaja (60,9%).
2. Sebagian besar remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare mengalami *pruritus vulvae* sebanyak 42 remaja (65,6%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMA Negeri 2 Parepare .

Saran

1. Bagi remaja putri
    a. Diharapkan kepada remaja putri agar dapat menerapkan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi secara tepat dan benar untuk mencegah terjadinya *pruritus vulvae.*
    b. Diharapkan kepada remaja putri agar berinisiatif untuk mencari informasi melalui media elektronik maupun cetak terkait gangguan – gangguan kesehatan reproduksi yang timbul apabila tidak menerapkan *personal hygiene* secara tepat saat menstruasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Diharapkan hasil dari penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan penelitian berikutnya, dan akan memungkinkan untuk melakukan penelitian tentang penggunaan pembalut yang lebih dari enam jam sebagai salah satu faktor terjadinya *pruritus vulvae*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atika Rahayu, SKM, MPH D. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. 2017. 177 hlm.
2. Nona mu'minun, Kurniawan Amin, Jusmira. Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Gejala Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di Puskesmas Antang. J Kesehat Panrita Husada. 2021;6(1):86–101.
3. Khadijah S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Di SMP Negeri 2 Batang Angkola Tapanuli Selatan Tahun 2017. J Ilm MAKSITEK Vol 5 No. 2020;5(3):167–87.
4. Ismi Sulaikha. Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja (Studi di SMP Pondok Pesantren Darul Muttaqin Jombang). J Keperawatan. 2018;151(2):10–7.
5. WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights. 2018. 88 p.
6. BKKBN. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. Badan Kependud dan Kel Berencana Nas [Internet]. 2018;1–606. Available from: http://www.dhsprogram.com.
7. Muthoharoh S, Widiyawati R. Pengaruh Health Education Terhadap Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Anak Sd. J Nurse Heal [Internet]. 2018;7(1):61–70.Availablefrom: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5787960/?report=classic
8. Pandelaki LGEK, Rompas S, Bidjuni H. Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Di Sma Negeri 7 Manado. J Keperawatan. 2020;8(1):68.
9. Hubaedah A. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae

Pada Remaja Putri Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Sepulu Bangkalan. 2019;XI(1).
10. Diananda A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. J ISTIGHNA. 2019;1(1):116–33.
11. Arfamaini R. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswi SMA Negeri 1 Sungguminasa Tahun 2016. Appl Microbiol Biotechnol. 2016;85(1):2071–9.
12. Pertiwi D. Pengaruh Health Education Tentang Vuva Hygiene Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Pencegahan Keputihan (Flour Albus) Di SMP Negeri 1 Labuhan Deli Tahun 2018. 2018;
13. Ririn Arifah. Hubungan Pengetahuan Menstruasi Dan Komunikasi Teman Sebaya Dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi Pada Siswi SMA. 2014;634. Available from: https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf
14. Laelatul Khasanah. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Vulva Hygine Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi Di Mahasiswa Tingkat 1 Akbid Rspad Gatot Soebroto Oleh. 2020.
15. Ernawati Sinaga, Nonon Saribanon, Suprihatin Nailus Sa'adah, Ummu Salamah, Yulia Andani Murti, Agusniar Trisnamiati SL. Manajemen Kesehatan Menstruasi. 2017.
16. Asasih Villasari. Fisiologi Menstruasi. Vol. 7, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. 2014. 107–15 p.
17. Devi Partika Sari, Nurhapsa, Erna Magga. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Early Menarche Pada Siswi Sekolah Dasar Kelurahan Lapadde Kota Parepare. J Ilm Mns Dan Kesehat. 2019;2(1):141–55.
18. Adventus, Jaya IMJ, Mahendra D. Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia. 2019. 1–107 p.

19. Mela Selviani. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kebersihan Genetalia (Vulva Hygiene) Saat Menstruasi. 2020;3(2017):54–67. Available from: http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf
20. Yusiana MA, Silvianita M, Saputri T. Perilaku Personal Hygiene Remaja Puteri pada Saat Menstruasi Maria Anita Yusiana, Maria Silvianita Titis Saputri. :14–9.
21. Narsih U, Rohmatin H, Widayati A. Keyakinan dan Sikap Remaja Putri Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Article history : Accepted 20 April 2021 Address : Available online 25 April 2021 Email : Phone : perlakuan yang salah dalam melakukan perawatan organ reproduksi. 2021;04(02):125–32.
22. Dina Fikriyana Yusuf IB. Faktor Berhubungan Dengan Praktik Menstrual Hygiene Genitalia Pada Siswi SMPLB Tunagrahita. J Heal Educ. 2016;1(1):56–61.
23. Azzam Farid. Hubungan Peran Ibu Terhadap Perilaku Hygiene Remaja Awal Yang Mengalami Menstruasi Di SDN 1 Padokan. 2016;
24. Musriani, Fachrin SA, Samsuala. Faktor Prediktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Pruritus vulva Mahasiswi Pada Akper Anging Mammiri Makassar. J Kesehat. 2019;2(1):18–25.
25. Dr. dr. Ago Harlim, Mars SK. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin Dasr Diagnosis Dermatologi. 2017. 1170 p.
26. Kementrian Kesehatan. Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi Saat Menstruasi. Artikel. 2018;
27. Imas Masturoh NAT. Bahan Ajar Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan (RMIK) Metodologi Penelitian Kesehatan. Revisi Cet. Jakarta: Rineka Cipta; 2018. 307 hlm.
28. Ns. Suyanto, M.Kep. SKM. Analisis Data Penelitian Petunjuk Praktis Bagi Mahasiswa Kesehatan Menggunakan SPSS. 2018. 124 p.

29. Laili U, Crusitasari ED. Pemakaian Pembalut Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Pada Vulva. 2019;XI(2).
30. Ramadhani IA. Hubungan Antara Perilaku Higiene Menstruasi Dengan Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Di Madrasah Aliyah (Ma) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa. J UIN Makassar. 2019;
31. Putinah & Setiawan. Analisis Kejadian Pruritus Vulvae Berdasarkan Personal Hygiene Menstruasi Pada Mahasiswi. 2021;6:81–91.
32. Manoppo AJ, Thessalonicha P. Kosakoij. Perilaku Pemakaian Pembalut Terhadap Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Di SMP Negeri Sulawesi Utara. 2022;8(1):19–25.